



RAMADHAN  
 JURNAL HAJI  
 PUSTAKA  
 JADWAL SHOLAT  
 MO  
 AKHIR PEKAN  
 ANEKA  
 AYAH BUNDA  
 BELIA  
 BERITA  
 BERITA UTAMA  
 BOGA  
 BUDAYA  
 CITY NEWS  
 CSR  
 DI BALIK LAYAR  
 EKONOMI SYARIAH  
 EKONOMI/BISNIS  
 ELEKTRONIKA  
 GAYA HIDUP  
 GRIYA  
 HAJI UMRAH  
 HIBURAN  
 HOBI & HABIT  
 HORIZON  
 HUKUM  
 INDEX  
 INFO POM  
 IPTEK DAN KESEHATAN  
 JALAN-JALAN  
 JURNAL HAJI 1428 H  
 KALAM JABAR  
 KELUARGA  
 KESEHATAN  
 KONFERENSI PBB  
 KORCIL  
 LAYAR PERAK & DVD  
 LEISURE  
 LUAR NEGERI  
 NASIONAL  
 NEW STRAITS TIMES  
 NOSTALGIA  
 NUSANTARA  
 OLAHRAGA  
 PASAR MODAL  
 POLITIK  
 PROPERTI  
 PUSTAKA  
 REMAJA  
 SASTRA  
 SEA GAMES  
 SELULER  
 SENGGANG  
 SUPLEMEN  
 THE ESQ WAY 165  
 TRENTEK  
 TV & RADIO GUIDE  
 WANITA  
 WARNA  
 ZISWAF

## Koran » Pustaka

 [Sampaikan kepada rekan](#)

 [Cetak berita ini](#)

Minggu, 18 Maret 2007

### Panduan Bagi *Trekker* Mandiri

Peta panduan *trekking* tentang kawasan Puncak ini merupakan peta *trekking* terlengkap pertama di Indonesia.

Ingin membawa anak 'terjun' belajar mengenal alam? Anda bisa membawa mereka *trekking* di Puncak. Sebut saja, Anda bisa memilih rute Gegerbentang dengan panjang lintasan 6 km.

"Rute ini mudah untuk navigasi dan tidak begitu berat terkecuali satu tanjakan terjal, sehingga cocok buat pemula," begitu saran yang diberikan *Puncak Trek Guidebook: Cipanas*. Berbekal buku panduan yang melengkapi peta dari *Puncak Trek Series Cipanas*, Anda pun bisa menyusuri jalan yang bisa dilewati para petani lokal dengan risiko tersesat yang amat kecil. Empat peta *trekking* dan empat buku panduan untuk daerah kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango --Ciawi, Cisarua, Cipanas, dan Cugenang-- diluncurkan sekaligus pada 10 Maret lalu di LIPI, Jakarta. Bahan-bahan ini memang dirancang untuk mendukung kegiatan *trekking* secara mandiri.

### Delapan tahun

Pembuatan peta *trekking* berawal dari gagasan Alex Kornis --warga AS yang tinggal di Jakarta-- yang amat suka menjelajahi kawasan Gunung Gede di akhir pekan. Ia mengalami kesulitan mencari titik penyeberangan lembah yang memisahkan punggung. "Mencari titik itu kembali, tidak gampang diingat," katanya.

Pengalaman Alex pada tahun 1991 itu menjadi dasar idenya tentang suatu peta rute *trekking*. Bersama beberapa mahasiswa dan alumnus jurusan Geografi Fakultas MIPA Universitas Indonesia, lima tahun berikutnya Alex empat kali mengelilingi dua gunung itu, mencari rute yang paling menarik. Butuh waktu delapan tahun sampai akhirnya mereka bisa menghasilkan empat peta *trekking* ini. Berkat bantuan dana dari lembaga-lembaga asing antara lain USAID dan Ford Foundation peta berikut buku panduan itu bisa diterbitkan. "Saya baru hari ini melihat ada peta *trekking* di Indonesia," kata Alex pada peluncuran *Puncak Trek Map Series*. Peta dan buku panduan itu meliputi kawasan B, C, D, E. Yakni, di atas Pasar Ciawi dan Pasar Cisarua, di Kabupaten Bogor dan diatas Pasar Cipanas dan Pasar Cugenang di Kabupaten Cianjur.

Masing-masing peta menawarkan empat rute trek. Untuk Cisarua, misalnya, ditawarkan rute Citeko (8,9 km), Rute Sampai (6,9 km), Mandalawangi (11,1 km), dan Rute Gunung Gedogan (9,3 km). Rute-rute itu cocok untuk perjalanan setengah hingga satu hari penuh.

Setiap peta meliputi kawasan sekitar 7x7 km menggambarkan secara cukup detail permukaan tanahnya, dengan skala 1: 16.667. Alex dan para mahasiswa --yang bersama mahasiswa Geodesi di Universitas Pakuan, Bogor, dan Universitas Gunadarma di Depok sejak 2003 membentuk LSM Wahana Informasi Pariwisata Alam (WIPA), bermarkas di Bogor-- membubuhkan berbagai informasi lapangan pada peta. Mulai dari keberadaan air terjun, objek budaya dan sejarah yang menarik, sekolah, warung, bahkan warung bakso, serta pemandangan yang menarik hingga tempat menyaksikan satwa liar.

### Tak harus puncak

Buku panduan ukuran saku setebal 120 halaman itu disajikan dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Isinya menggambarkan sejarah dan geografis kampung, perkebunan, dan lokasi lain yang ada dalam peta. "Peta ini

### BERITA LAIN

- BEI Terbaik Ketiga di Asia Pasifik, Beri Gain 51,74 Persen
- Lebih Jauh dengan Reksa Dana Indeks atau Exchange Traded Funds
- Transaksi Marjin
- Seorang Anak Derita Ambiguous Genitalis
- LIPI Kembangkan Akses Online Curah Hujan
- 'Anak Merapi' Deklarasikan Pelestarian Lingkungan
- Pro-kontra Pengelolaan Limbah Nuklir
- Korupsi belum Juga Tuntas
- Jalur Pantura Masih Mematikan
- Tanah Berkalang Bencana

memberi gambaran pengunjung di mana menikmati kehidupan satwa liar, lingkungan dan aktivitas desa, keindahan alam seperti air terjun dan banyak lagi," kata Andi Basuki dari WIPA.

Peta yang dicetak pada kertas tahan air itu juga dirancang untuk digunakan dengan peralatan navigasi sederhana seperti kompas dan altimeter atau dengan GPS (Global Positioning System).

Dengan adanya peta ini, menurut Kepala Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Novianto Bambang Wawandono, untuk menikmati Gunung Gede dan Pangrango tak harus langsung menuju puncaknya. "Di kaki gunung pun ada perjalanan yang menarik," katanya.

Dilihat dari ketelitiannya, peta dan panduan ini mendapat pujian dari kalangan geografer. Kritik kecil hanya ditujukan pada masalah teknis seperti warna dan tipologi huruf.

Ketika disinggung tentang kemungkinan pemanfaatan peta ini untuk kegiatan yang merusak alam, Imam Wahyudi tak menjawabnya secara langsung. Ia cenderung percaya peta ini bagian dari pendidikan. "Semakin tinggi pendidikan, semakin tahu batas hutan, desa, dan perkebunan. Selama ini, karena tidak tahu, mereka masuk sembarangan," ujar dia.

Peta yang tahan robek berikut bukunya, menurut Manajer WIPA, Budianto, dicetak masing-masing 2.200 eksemplar. Selain bisa diperoleh secara paket dengan harga Rp 500.000, peta dan buku panduannya bisa dibeli satuan seharga Rp 130.000.

Kini, jelas Budi, WIPA tengah mempersiapkan untuk menuntaskan peta keseluruhan sektor. Yakni, sektor A, F, G, dan H. "Sekarang 80 persen sudah jalan, tinggal formalisasi," ungkapnya.

(poy )